

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang rawan karena pada priode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karna belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tua sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-21 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Banyak harapan dan upaya yang dicurahkan berbagai pihak untuk kemajuan para remaja, bahkan banyak orang beranggapan bahwa remaja adalah harapan orang tua, lebih jauh lagi dikatakan bahwa remaja adalah harapan bangsa atau Negara. Kenyataan ini dapat kita pahami karena remaja merupakan generasi penerus yang akan mengambil alih tongkat estafet dari perjuangan sebuah keluarga atau Negara dalam rangka mencapai tujuan atau cita-citanya. Oleh karena itu, ditangan merekalah suatu saat nanti masa depan keluarga, Negara digantungkan. Oleh yang demikian, penting sekali semua pihak yang berkompeten untuk mempersiapkan segala kelengkapan para remaja tersebut sebelum mereka bener-bener terjun ke dunia nyata nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat E.B. Surbaki (2009:21) yang

menyatakan bahwa orang tua perlu mempersiapkan mental, melatih emosi dan menegakkan disiplin para remaja sejak dini agar mereka kelak mampu mengemban tugas dan tanggung jawab dengan baik agar kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat terus ditekan sehingga tidak meningkat menjadi kejahatan dan penyimpangan.

Kasus remaja yang ditemukan telah melakukan hubungan seks diluar nikah merupakan permasalahan yang kerap terjadi karena sesuai dengan salah satu fase perkembangan remaja yaitu perubahan pada minat seksualnya. Remaja sendiri merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Masa ini sudah mulai terdapat perubahan-perubahan pada organ seksualnya (dalam Maidigustia, 2012: 3).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, Radiono, Paramastri. 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas

baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.

Kemajuan peradapan manusia melahirkan generasi dengan pemikiran dan prilaku baru sebagai gaya hidup. Gaya hidup manusia yang semakin lama semakin berkembang dengan metode yang ada, sehingga tidak jarang para remaja mengikuti *trending tofic* sebagai gaya hidup. Kebebasan dalam bergaul dan lemahnya kontrol dari kedua orang tua membawa para remaja dalam lingkungan yang biasa dikenal dengan pergaulan bebas. Remaja yang merupakan ujung tombak generasi dihancurkan oleh perubahan globalisasi mulai dari Hp, internet, majalah, televisi dan kemajuan tekhnologi lainnya yang banyak disalah gunakan untuk hal-hal yang merusak gaya hidupnya.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di

antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja,

tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian Idayanti (2002) dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno (Taufik, 2005). Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Perkembangan para remaja tidak bisa dipisahkan dari sistem dan pola asuh yang mereka terima. Jika mereka menerima pola asuh yang baik, maka mereka akan menjadi remaja yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika mereka mendapatkan pola asuh yang buruk, maka mereka akan menjadi remaja yang buruk pula. Untuk itu dibutuhkan perhartian yang benar dari para pengambil kebijakan, baik itu institusi keluarga (orang tua), masyarakat sekitar (lingkungan) dan institusi pendidikan (sekolah). Keluarga (orang tua) harus berhati-hati dalam memilih dan menerapkan sistem pola asuh kepada anak-anak remaja mereka. Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam dalam proses awal sosialisasi anak, hendaknya melakukan pendidikan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua itu sungguh

berat, dan kalau mereka salah memperlakukan anak secara fisik, maka akibatnya anak akan mengalami gangguan kejiwaan berat. (Ismed Yusuf: dalam Sutoyo, 2003: 69).

Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (petting), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di hutan, di rumah, rumah kos, lingkungan kampus, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel, losmen dan tempat penginapan lainnya. Bahkan ada juga yang melakukannya di dalam mobil pada waktu jalan-jalan. Sekarang banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum dia menikah. Ada yang sudah melakukannya ketika masih SMP dan ada pula yang melakukannya pada waktu SMA.

Menurut Green (1980 dalam Notoatmodjo, 2007), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks diluar nikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual diluar nikah remaja.

Masalah remaja terhadap seks diluar nikah merupakan hal serius yang perlu mendapat perhatian dan respon dari masyarakat serta pemerintah. Ada berbagai cara yang ditempuh untuk menurunkan angka terjadinya seks diluar nikah pada remaja, yaitu melalui

peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, melalui kurikulum formal seperti pendidikan seks bebas, maupun informasi seperti media TV, majalah dan surat kabar. Beberapa hal yang menyebabkan remaja berperilaku seksual, yaitu (1) meningkatnya libido seksual, (2) penundaan usia perkawinan, (3) pembicaraan tentang seks dianggap tabu, (4) kurangnya informasi tentang seks, (5) pergaulan bebas dikalangan remaja. Dampak dari seks diluar nikah adalah kehamilan sebelum nikah, merasa terancam dengan kehamilan yang tidak diinginkan, maka jalan pintasnya mereka melakukan aborsi.

Para remaja pada saat sekarang ini lebih memilih proses pengenalan melalui pacaran dari pada sistem perjodohan. Para remajalah yang memulai mengenal pasangannya masing-masing ketika ada kecocokan maka merekapun menuju ketahap pernikahan. Namun pada saat sekarang orientasi pacaran kaum remaja telah mengalami berbagai macam perubahan dan disalah artikan. Pacaran yang dilakukan untuk mencari pasangan suami-istri, tapi kenyatannya budaya sekarang berubah, yang mana digunakan untuk ajang bergengsi, fantasi, bahkan eksploitasi seks. Banyak kalangan yang menilai gaya pacaran anak muda akhir-akhir ini banyak mengalami perubahan perilaku berpacaran.

Tanpa berfikir panjang para pelaku seks diluar nikah rela melakukan apa saja yang mereka inginkan, mereka bangga sekali melakukannya dan tak jarang mereka mengabadikan dan mempertontonkan perbuatan mereka dengan menggunakan media visual atau telepon genggam tanpa mempertimbangkan dampak

buruknya. Pasangan remaja beranggapan bahwa pacaran merupakan proses untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya. Lebih jauh lagi proses pacaran dapat mengantarkan mereka kejenjang pernikahan, dengan pacaran diharapkan tidak akan timbul kekecewaan ketika telah mengarungi rumah tangga. Namun tidak jarang proses penajakan cinta itu berhenti pada satu orang saja, para remaja memilih orang yang benar-benar cocok dan tepat untuk dijadikan pendamping hidup. Pasangan remaja juga banyak yang beranggapan bahwa pacaran mempunyai tujuan *having fun* agar tidak ketinggalan zaman bahkan eksploitasi seksual merupakan bagian dari tujuan mereka.

Bagi sebagian remaja, pacaran dimaknai sebagai ajang adu gengsi semata demi menjauhkan diri dari status jomblo (tidak mempunyai pasangan) yang berarti negative dikalangan remaja (tidak laku dan kurang menarik), hal ini tidak khayal sangat mempengaruhi perilaku dalam berpacaran. Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna. Akibatnya, tidak bisa membedakan hal-hal yang baik ataupun yang buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dan sebagainya. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, Misalnya di lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan. Proses bersosialisasi yang negatif, karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial.

Dari hasil observasi penulis di Kecamatan Rimba Melintang Terdapat Dua Belas Desa/Kelurahan, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kebanyakan dari mereka sibuk bekerja ke

kebun pergi pagi pulang sore, Hingga tidak jarang para orang tua lupa memperhatikan dan mengontrol bagaimana putra-putri mereka bergaul dan bersosialitas. Hal inilah yang menyebabkan para remaja terjerumus dalam lingkungan pergaulan bebas yang biasanya dikenal dengan seks bebas.

Kebiasaan buruk seks bebas yang menjamur dikalangan remaja saat ini mengakibatkan banyaknya pernikahan yang dilakukan karena kehamilan, Ironisnya kasus seperti ini dianggap biasa saja oleh masyarakat setempat, terlebih parah lagi ada sebagian remaja yang melakukan seks diluar nikah bukan terhadap pasangannya, melainkan melakukan seks bebas dengan pasangan lain, hal ini menyebabkan kasus pernikahan yang dilakukan oleh remaja karena mereka telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah. Dibawah ini penulis lampirkan data kasus kenakalan remaja (pernikahan setelah kehamilan) di Kecamatan Rimba Melintang.

Tabel .1.1 Data Kasus Remaja Yang Melakukan Seks Diluar Nikah Di Kecamatan Rimba Melintang Tahun 2015 s/d 2017

NO	NAMA DESA/KELURAHAN	TAHUN			JUMLAH KASUS
		2015	2016	2017	
1	Harapan Jaya	1	2	2	5
2	Jumrah	-	1	-	1
3	Karya Mukti	1	-	1	2
4	Lenggadai Hilir	2	-	1	3
5	Lenggadai Hulu	-	2	4	6
6	Mukti Jaya	2	-	1	3
7	Pematang Botam	1	2	2	5
8	Pematang Sikek	1	1	2	4
9	Rimba Melintang	1	2	-	3
10	Seremban Jaya	2	1	1	4
11	Teluk Pulau Hilir	-	-	2	2

12	Teluk Pulau Hulu	1	2	-	3
----	------------------	---	---	---	---

Sumber Obserfasi Penulis, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat Desa Harapan Jaya 5 kasus, Desa Jumrah 1 kasus, Desa Karya Mukti 2 kasus, Desa Lenggadai Hilir 3 kasus, Desa Lenggadai Hulu 6 kasus, Desa Mukti Jaya 3 kasus, Desa Pematang Botam 5 kasus, Desa Pematang Sikek 4 kasus, Desa Rimba Melintang 3 kasus, Desa Seremban Jaya 4 kasus, Desa Teluk Pulau Hilir 2 kasus, Desa Teluk Pulau Hulu 3 kasus. Jika kita lihat statistik dapat dipahami pada umumnya setiap Desa mengalami kasus yang sama, Namun di Desa Lenggadai Hulu mencatatkan Desa yang terburuk dan dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Dibawah penulis cantumkan data remaja yang pernah melakukan perilaku seks sebelum menikah di Desa Lenggadai Hulu pada tahun 2017

Tabel I.II Data Remaja Yang Pernah Melakukan Perilaku Seks Diluar Nikah Di Desa Lenggadai Hulu Tahun 2017

NO	NAMA/INISIAL	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN
1	Mis A	P	16	SMA
2	Mr B	L	17	SMA
3	Mis C	P	17	SMA
4	Mr D	L	19	SMA
5	Mis E	P	16	SMA
6	Mr F	L	18	SMA
7	Mis G	P	19	SMA
8	Mr H	L	21	SMA

Sumber Obserfasi Penulis 2018

Desa Lenggadai Hulu terdiri dari 13 RW(rukun warga), 33 RT(rukun tetangga), 5 Dusun, 989 KK(kepala keluarga) dan 4110 jiwa penduduk yang mana desa tersebut sedikit lebih maju dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kecamatan Rimba Melintang. Desa Lenggadai Hulu dari tahun-ketahun mengalami peningkatan perilaku seks diluar nikah pada remaja, hal ini disebabkan

karna lemahnya pengawasan orang tua dan dipicu semakin berkembangnya teknologi yang disalah gunakan serta cara berpakaian mengakibatkan pergeseran nilai budaya yang kian menjauh dari tatanan norma agama di kehidupan remaja saat ini, selain itu tutupnya pondok pesantren di desa tersebut salah satu penunjang pemikiran remaja yang semakin lemah tentang bergaul.

Biasanya sewaktu pondok pesantren masih berfungsi remaja di Desa Lenggadai Hulu setiap hari sehabis sholat magrib mereka ikut mengaji bergabung bersama dengan santriwan dan santriwati dipondok pesantren itu, bahkan dua kali dalam satu bulan mereka ikut bergabung mengikuti wirid remaja sehabis sholat isya di pondok pesantren tersebut, tak sedikit pula remaja-remaja setempat yang aktif mengikuti pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut, namun semenjak pondok pesantren tersebut tutup para remaja sudah tidak pernah lagi mengadakan wirid remaja, tidak pernah lagi belajar mengaji bahkan jauh dari ajaran-ajaran agama.

Prilaku seks diluar nikah sering terjadi di Desa Lenggadai Hulu yang mana banyak sekali lokasi yang dijadikan tempat pavorit bagi sebagian remaja untuk mengekspresikan gaya pacaran mereka, Selain pacaran di gelap-gelapan, pacaran dilapangan bola yang sepi, pacaran dikebun sawit, bahkan mereka juga berani melakukan seks diluar nikah di rumah mereka sendiri ketika keluarga mereka tidak berada di rumah, karna mayoritas penduduk Desa Lenggadai Hulu berprofesi sebagai petani yang setiap hari harus pergi kekebun dari pagi hingga sore hari, bahkan masyarakat sudah tidak heran lagi ketika ada remaja yang hamil diluar nikah, kasus seperti itu dianggap biasa saja bagi masyarakat. Hal ini di sebabkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pergaulan remaja serta

kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan media elektronik seperti Hp, Televisi dan lainnya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, tidak hanya dilihat dari segi fisik saja tetapi perubahan psikis dan hubungan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan, salah satu diantaranya adalah perilaku seks diluar nikah.

Berdasarkan uraian diatas yang terjadi dalam masyarakat, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Seks Di luar Nikah Dikalangan Remaja (Studi Kasus Empat Pasang Remaja Di Desa Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apa faktor yang mempengaruhi remaja di Desa Lenggadai Hulu melakukan seks diluar nikah?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:
Untuk mengetahui faktor seks di luar nikah di Desa Lenggadai Hulu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku seks diluar nikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan untuk penelitian lain.

b. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan bagi penulis dalam kaitannya dengan bidang kriminologi, karena kriminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan dan perilaku menyimpang.

